CANDI NGETOS SEBAGAI TEMPAT PENDARMAAN RAJA HAYAM WURUK DI KABUPATEN NGANJUK

Khotami Titik Rahayu[1]Khoirun Nikmah[2]

[12]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Titikrhy10@gmail.com, khoirun.nikmah@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Observasi ini membahas mengenai candi ngetos sebagai tempat pemakaman hayam wuruk yang bertempat di desa ngetos kecamatan ngetos kabupaten nganjuk. Pada Masyarakat sekitar candi ngetos ini sangat di percaya oleh Masyarakat sekitar bahwa itu peningalan dari majapahit, Dimana candi ngetos itu sebagai tempat pemakaman aham wuruf setelah wafat. Tetapi menurut cerita Masyarakat sekitar pembuatan candi ngetos ini memang benar-benar di buat oleh ahayam wuruk sebagai tempat penyimpanan abu beliau setelah wafatnya nanti. Berdasarkan dengan pengamatan di lapangan, maka masalah pada observasi ini dapat di uraikan sebagai berikut : mengapa raja hayam wuruk membuat candi ngetos sebagai tempat pemakaman atau penyimpanan abunya setelah wafat, bagaimana latar belakang pemilihan lokasi candi ngetos tersebut. Jenis penelitian ini bersifat observasi lapangan , Dimana sumber ini di ambil dari observasi, wawancara, dokumentasi dan beberapa sumber dan jurnal. Berdasarkan dengan hasil pengamatan raja hayam wuruk membuat candi ngetos salah satunya untuk menyimpan abunya pada saat sudah wafat nanti, atau mempersiapkan tempat untuk penyimpanan abu setelah wafat. Dan pada pemilihan tempat ini yang sesuai dengan keadaan, seperti di kecamatan nganjuk itu tanahnya subur, dan selain itu raja hayam wuruk juga meminta bantuan kepada pamanya. Di Indonesia ini banyak sekali peninggalan – peninggalan bersejarah mulai dari candi, relif dan juga situs yang memiliki nilai sangat luar biasa pada saat zamannya. Pada artikel kali ini kita akan membahas mengenai candi ngetos yang berada di desa ngetos kecamatan ngetos kabupaten nganjuk. bagaimana Sejarah candi ngetos serta keadaan candi ngetos sampai sekarang. Dalam sumber yang dibaca bahwa candi ngetos ini sebagai pemakaman raja ahayam wuruk dari majapahit, tetapi candi ini masih belum terlalu dikenal oleh Masyarakat sekitar luar. Pada wilayah ngetos ini sangat cocok untuk sebuah bangunan suci yang berada di pegunungan serta memungkinkan untuk pengembangan daerah wisata di kabupaten nganjuk. Selain itu disamping candi ngetos ini juga sudah ada bangunan yang mengelilinginya, seperti madrasah, masjid dan rumah warga. Tepatnya candi ngetos ini berada di pinggir jalan raya.

Kata kunci : Sejarah candi ngetos, pemakaman

ABSTRACT

This observation discusses the ngetos temple as a burial place for Hayam Wuruk which is located in ngetos village, ngetos sub-district, Nganjuk regency. In the community around the ngetos temple, the local community strongly believes that it is a relic from Majapahit, where the ngetos temple was the burial place of Aham Wuruf after he died. However, according to the story of the people around the construction of this ngetos temple, it was really made by Ahayam Wuruk as a place to store his ashes after his death. Based on observations in the field, the problem with this observation can be explained as follows: why did King Hayam Wuruk make the ngetos temple as a burial place or storage for his ashes after his death, what was the background to the choice of location for the ngetos temple. This type of research is field observation, where sources are taken from observation, interviews, documentation and several sources and journals. Based on the results of King Hayam

Wuruk's observations, one of the temples was to store his ashes when he died, or to prepare a place to store his ashes after he died. And the choice of this place was in accordance with the circumstances, as in Nganjuk sub-district the land was on the outskirts, and apart from that, Raja Hayam Wuruk also asked his uncle for help. In Indonesia, there are many historical relics ranging from temples, reliefs and also sites that had extraordinary value during their time. In this article, we will discuss the Ngettos temple which is located in Ngethos village, Nganjuk district, Nganjuk district. The history of the ngetos temple and the condition of the ngetos temple until now. In sources it is read that this ngetos temple is the burial site of king Ahayam Wuruk from Majapahit, but this temple is still not well known to the local community. This ngetos area is very suitable for a sacred building in the mountains and allows for the development of tourist areas in Nganjuk district. Apart from this ngetos temple, there are also buildings around it, such as madrasas, mosques and residents' houses. To be precise, this ngetos temple is on the side of the main road.
Keywords: History of ngetos temple, cemetery

PENDAHULUAN

Indonesia sendiri terdapat beribu-ribu pulau, mulai dari yang paling kecil hingga paling besar, bahkan lautanpun bukan menjadi alasan utama dalam menghalangi berkembangya budaya yang ada, dan dengan ini dapat memperkaya kebudayaan daerah yang nantinya akan sangat mendukung sebuah keistimewaan setiap pulau yang ada di Indonesia khusnya. Salah satu peningalan yang banyak di Indonesia salah satunya adalah candi. Candi ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita dahulu pandai dalam pembuatan bangunan pada zaman dahulu, yang mampu membuat bangunan yang sangat megah dan bahkan bertahan lama. Dengan adanya peningalan nenek moyang kita ini kita dapat mengetahui bagaimana kehidupan nenek moyang kita terdahulu, mulai dari ekonomi beragama dll. Dari bangunan yang telah dibangun nenek moyang tersebut menandakan bangsa Indonesia itu sangat religius, yang dapat dibuktikan dengan banyaknya candi yang ada di Indonesia dan sangat beragam bentuk dan jenisnya yang salah satunya dalah candi ngetos yang berada di desa ngetos kecamatan ngetos kabupaten nganjuk yang berada di provinsi jawa timur. Tetapi candi ngetos ini masih belum banyak Masyarakat luar yang mengenalnya dikarenkan juga sumber yang masih sedikit. Dalam pengambilan nama candi ngetos ini sesuai dengan tempat Dimana candi ngetos berdiri.[1]

Tujuan di adakan penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana Sejarah candi ngetos dan juga bagaimana keadaan candi serta bagaimana perawatan dalam candi ngetos sendiri. Dengan di adakan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Masyarakat sekitar dan juga luar Masyarakat nganjuk, selain itu juga dapat mengenal peningalan Sejarah pada zaman dahulu yang sampai saat ini masih bisa ditemukan seperti candi ngetos. Candi merupakan suatu bangunan suci yang menjadi peningalan di Indonesia yang menjadi tempat pemujaan oleh para agama hindu dan budha pada zamannya. Salah satu candi yang ada di dukuh ngetos desa ngetos kecamatan ngetos kabupaten nganjuk jawa timur. Pada observasi yang telah dilakukan keadaan candi ngetos saat ini telah mengalami kerusakan, mulai dari kerusakan bangunan, arsitektural dan kerusakan bahan penyusun. Dari bentuk candi ngetos yang mengalami kerusakan yang sangat terlihat ini pada bagian kaki candi ngetos karena banyaknya bagian yang telah hilang mengakibatkan candi ngetos sedikit kehilangan dalam bentuk aslinya. Jika candi dibiarkan ataupun kurang penjagan pasti akan berdampak pada kelestarian cagar budaya dari candi ngetos sendidi. Selain itu keadaan candi sekarang masih kelihatan kokoh walaupun beberapa da yang

[1] Yatmin, Zainal Afandi, "Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi", *Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri,* Volume 9 Issue 1, 2022, Hal : 67-6

sudah rusak. Tetapi dengan keadaan tersebut dalam penjagaan Masyarakat sekitar juga sangat berpartisipasi pada candi ngetos ini.[2]

Kabupaten nganjuk sendiri adalah sebuah daerah yang memiliki Tingkat ke II atau kabupaten yang berada di provinsi jawa timur. Di kabupaten nganjuk juga teerdapat banyak peningalan bersejarah mulai dari bangunan barang ataupun yang lain masih banyak lagi. Dalam bangunan cagar budaya yang berada di kabupaten nganjuk ini banyak menyimpan berbagai jejak historis khususnya jejak material, berbagai macam benda, artefak, ataupun barang yang telah di hasilkan oleh manusia pada zaman dahulu seperti benda, lukisan, patung, kendaraan, mesin dll. Dalam suatu daerah pastinya memiliki peningalan-peningalan bersejarah yang memiliki potensi seperti Pendidikan, pariwisata dan juga masih banyak lagi yang mungkin masih belum di ketahui oleh Masyarakat sekitar. Begitupula dengan salah satunya adaalah kabupaten nganjuk yang memiliki berlimpah cagar budaya terutama peningalan masa klasik yang sangat berpotensi.[3]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawncara, dokumentasi. Dengan metode yang di terapkan ini dapat memberikan hasil Dimana hasil itu nantinya bis akita gunakan untuk pembuatan artikel, selain dari metode tersebut juga menggunakan atau bantuan dari beberapa sumber yang itu benar-benar valid. Metode yang diterapkan ini mungkin lebih maksimal dan cocok untuk dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Candi

Gambar 1. Lokasi Candi Ngetos dari jalan raya

[2] Diandra Amiruddin Firmansyah1, Herman Tolle2, Aryo Pinandito, "Rancang Bangun Aplikasi Informasi Candi berbasis Teknologi (Studi Kasus: Candi Ngetos, Nganjuk)", *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer,* Vol. 2, No. 8, Agustus 2018, Hal : 2652

[3] Panji Bayu Eranda, "Pelestarian Sejarah Dan Cagar Budaya Klasik Di Nganjuk Masa Bupati Soetrisno 1993-2003", *Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 6, No. 3, Oktober 2018, Hal : 64-65

Di kabupaten nganjuk memiliki cagar budaya dan salah satunya adalah candi ngetos, yang bertempat berlokasi di desa ngetos kecamatan ngetos kabupaten nganjuk provinsi jawa timur. Candi ngetos adalah asset budaya yang sangat penting untuk dilestarikan dan juga di jaga, candi lor juga memberikan salah satu keadaan, Dimana ada proses budaya di Indonesia. Menurut Masyarakat penduduk setempat, candi ngetos ini dibangun oleh pemerintah majapahit, yaitu hayam wuruk yang memiliki tujuan untuk menyimpan abunya setelah wafat nantinya. Cerita yang telah di ugkapkan oleh penduduk setempat ini di Yakini hingga saat ini, sehingga candi ngetos ini adalah tempat pendarmaan raja hayam wuruk. Menurut para ahli sejarah, Candi Ngetos ini mulai dibangun pada abad ke-14 atau pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Kemudian dalam bentuk candi ngetos sendiri memiliki ciri khas mulai dari arsitektur candi yang memiliki kemiripan dengan ga seni bangunan pada zaman dahulu. Secara fisik candi ngetos terdiri dari bagian mulai dari bagian kaki candi dan bagian tubuh candi, sedang atap candi sudah runtuh dan tidak ada. Denah yang terlihat pada saat itu memiliki bentuk persegi berukuran 10m x 10,36m, dan tinggi 10m. candi ngetos ini menghadap ke barat. Selain itu di candi ngetos sudah tidak ada arca satu pun, tetapi arca itu sempat ditemukan di candi ngetos , yaitu arca siwa dan arca wisnu. Dengan di temukannya arca tersebut maka candi ngetos dapat bersifat siwa-wisnu.

Gambar 2. Foto Candi Ngetos dari bagian kiri

Candi ngetos secara fisik telah mengalami sedikit kerusakan mulai dari kerusakan structural, kerusakan arsitektur, maupun kerusakan bahan penyusun, serta pada beberapa titik batunya sudah mengalami kerusakan. Kerusakan yang paling parah pada bagian kaki candi, Dimana batu-batu yang menjadi pelapis kaki candi sudah hilang dan tinggal bata yang berada pada dalamnya atau isinya. Kehilangan lapisan batu ini akan menyebabkan hilangnya bentuk asli candi ngetos, apabila jika kerusakan ini di biarkan maka akan merusak dan membahayakan cagar budaya candi sendiri. Selain itu kerusakan yang lain yaitu di bagian utara pada bangunan candi juga sudah mulai rapuh bebatuannya,

kemudian pada ukiran di bagian atas candi juga bertumbuhan rumput-rumputan. Tetapi candi ngetos ini diberikan pagar atau dikelilingi pagar besi, Dimana jika ada Masyarakat atau wisatawan yang ingin masuk harus izin terlebih dahulu pada juri kunci candi ngetos. Maka dari itu diperlukan beberapa teknis untuk pemugaran agar tidak kehilangan bentuk atau Sejarah Indonesia dengan candi dari hayam wuruk.[4]

Gambar 3. Bagian kanan dan belakang candi yang terlihat sudah rusak

B. Kompleks Candi Ngetos

Candi ngetos adalah candi yang berada di desa ngetos kecamatan ngetos kabupaten nganjuk provinsi jawa timur, candi ngetos ini berada pada pemungkiman penduduk di ngetos. Kabupaten nganjuk sendiri mulai dikenal pada jaman mpu sindek, yang dapat dilihat dengan ditemukannya sebuah prasasti yang berupa tugu peringatan atas kemenangan atau jaya stamba. Dalam prasasti tugu peringatan tersebut menerangkan atas kemenangan mpu sindok dalam sriwijaya. Sering kali nganjuk mengikuti tampilan panggung Sejarah Indonesia lama, maka dari itu tidak heran jika nganjuk banyak bangunan purbakala sebagai bukti nganjuk pernah tampil dalam Sejarah Indonesia lama. Letak candi ngetos lebih tepatnya berada di pinggir jalan raya, sehingga wisatawan atau Masyarakat yang akan berkunjung akan lebih mudah dalam penjangkauannya. Selain itu candi ngetos terletak dilereng gunung wilis, Dimana keadaan ini juga memberikan suasana daerah ngetos juga sejuk. Maka tidak heran jika daerah ngetos tanahnya subur dan sumber air

[4] Diandra Amiruddin Firmansyah1, Herman Tolle2, Aryo Pinandito, "Rancang Bangun Aplikasi Informasi Candi berbasis Teknologi (Studi Kasus: Candi Ngetos, Nganjuk)", *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer,* Vol. 2, No. 8, Agustus 2018, Hal : 2563

yang sangat melimpah. Disamping itu desa ngetos juga memiliki area ladang yang ditanami tanaman yang cocok di pegunungan seperti cengkeh, kopi, sayuran, palawija, rambutan, durian yang akan di pasarkan pada sekitar desa nganjuuk. Maka dari itu kondisi tanah yang berada di desa ngetos juga akan mempengaruhi aktivitas penduduk. Di sekitar candi ngetos menurut Masyarakat sekitar juga ada makam syeh malik Sujono. Makam itu terletak di samping masjid yang masih terletak pada komples candi ngetos.

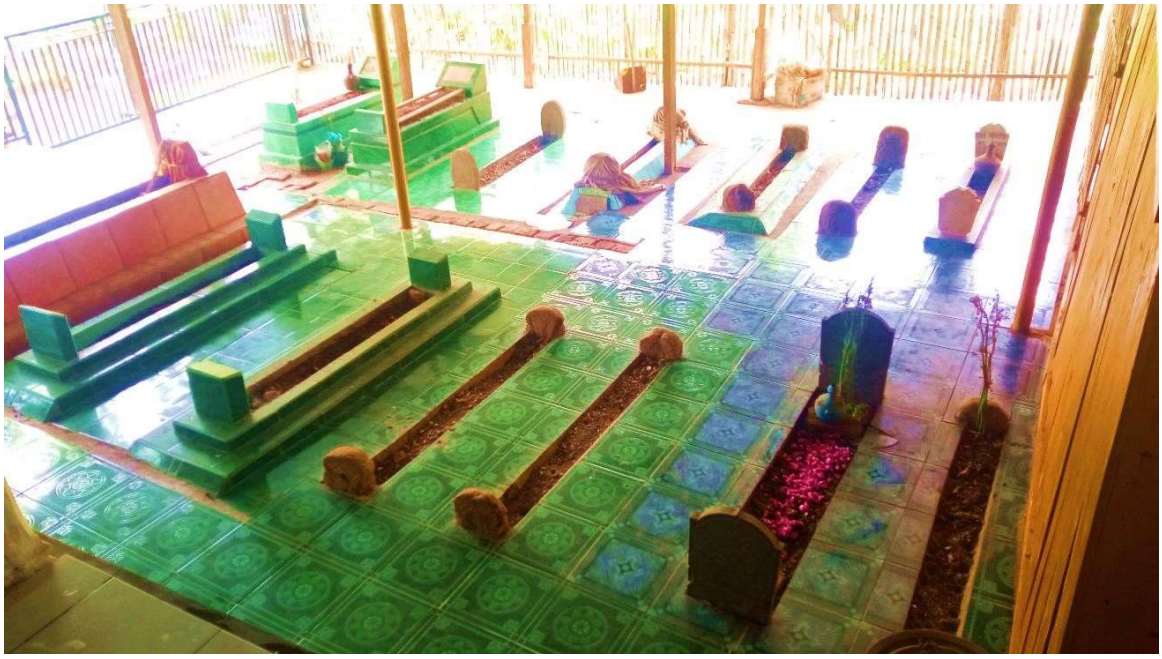

Gambar 4. Gambar makam yang berada di sebalah masjid

Sebagian besar penduduk desa ngetos ini beragama islam. Disisi lain penduduk ngetos menghargai bangunan candi ngetos walaupun candi ngetos bercorak hindu. Dengan adanya candi ngetos tersebut penduduk desa ngetos juga tidak merasa keganggu ibadahnya dengan keberadaan candi. Bahkan penduduk desa ngetos juga faham akan keberadaan bangunan candi yang merupakan salah satyu warisan budaya dan juga salah satu asset bangsa yang sangat perlu dijaga dan dilestarikan keberadaanya. Dalam bidang Pendidikan desa ngetos ini juga diperkuat oleh Pendidikan yang berada di samping candi ngetos yaituterdapat madrasah, Dimana madrasah tersebut untuk menuntut ilmu bagi anak-anak. Selain itu didirikan madrasah di samping candi ngetos agar Masyarakat sekitar bisa lebih tau bagaiamana Sejarah dan juga kondisi, bentuk dari candi ngetos yang merupakan peningalan dari maja pahit. Selain itu disamping candi ngetos ada madrasah juga ada masjid , Dimana masjid itu juga untuk beribadah oleh Masyarakat sekitar. Jika candi ngetos ini masih utuh akan candi ataupun relifnya mungkin bisa memikat wisatawan luar untuk melihatnya. Candi biasanya didirikan pada lokasi yang dibebasakan pemerintah. Kemudian tanah perdika itu akan di huni oleh yang akan tergolong dalam Tingkat tinggi yaitu kasta Brahmana, Ksatria, dan Waisa. Nilai perdika sendiri, sekarang telah di wariskan oleh Masyarakat desa ngetos. Nilai-nilai brahmana masih bertahan di Masyarakat ngetos. Tetapi dalam pemahaman yang berbeda dengan dulu, jika duku paham akan hindu-budha

hanya faham islam yang diperlihatkan dengan semangat membangun desa ngetos, kemudiaan budaya waisak hampir mayoritas desa ngetos. Terutama pada profesi petani dan pedagang. Letak geografi candi ngetos sangat cocok dengan pemahaman ajaran agama hindu yang merujuk pada kitab pedoman Pembangunan candi yaitu manasara dan cilpasastra.

Gambar 5. Komplek Candi Ngetos bagian kanan terdapat madrasah

Gambar 6. Masjid yang berada di sebelah Barat Candi Ngetos

Dapat dilihat dari pendapat diatas bahwa candi ngetos dalam pembangunanya adalah sangat matang dalam perencanaannya. Candi ngetos sendiri juga berdekatan pada sumber mata air, dengan jarak ke mata air ± 100 m. Dalam pemahaman hindu candi ngetos merupakan salah satu candi yang menjadi puncak tertinggi adalah mahameru dengan alasan candi sebagai tempat bersembahyang bagi para dewa. Dalam pembuatan candi ngetos ini adalah usaha dari raja hayam wuruk, yang bertujuan untuk menyimpan abu hayam wuruk Ketika beliau sudah meninggal. Hayam wufuk adalah seseorang yang sangat

menghormati roh para leluhurnya. Raja hayam wuruk sering melakukan upacara agama. Dimana upacara ini digunakan untuk mengsucikan roh para leluhurnya serta dapat membangun candi yang dinamakan candi ngetos. Raja hayam wuruk pun juga ingin disempurnakan atau di dharmakan di candi ngetos, ngetos sendiri menjadi wilayah kekuasaan majapahit. Kemudian dalam pembuatan candi ngetos ini akan di lemparkan menjadi tanggungjawab paman dari hayam wuruk. Paman dari hayam wuruk ini menjadi raja ngatas angin adalah raden condromowo.

Dengan kesempatan yang diberikan lemayan berbobot maka raden condromowo diangkat menjadi raja dikalangan kerajaan Ngetos yang diberi gelar pangeran Seloputro atau Bhre Wengker, pangeran Seloputro memiliki kemenakan yang menjadi raja di Majapahit yaitu Hayam Wuruk. Bahkan Hayam Wuruk pun pada masa pamannya di angkat menjadi raja sering mengunjungi ke candi ngetos dengan meninjau candi yang sedang dikerjakan. Pada saat hayam wuruk berkujung seringkali baliau bermalam ditempat itu. Setelah hayam wuruk selesai beliau juga singgah di candi lor yang berada di desa candirejo kecamatan loceret kabupaten nganjuk.[5]

Gambar 7. Tulisan yang menandakan bahwa itu Candi Ngetos

[5] Yatmin, Zainal Afandi, "Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi", *Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri,* Volume 9 Issue 1, 2022, Hal : 70-72

C. Relief dan Ragam Hias Candi Ngetos

Candi ngetos kini memiliki empat relif kala, relif ini hanya tersisa satu relif saja, karena tiga relif di antaranya sudah tidak ada atau telah hancur. Kemudian candi ngetos juga memiliki pigora-pigora peningalan zaman dahulu, tetapi pigura tersebut juga sudah tidak ada. Pada pigora-pigora itu untuk atas dan bawah diberikan pembatas dengan loteng-loteng kemudian dipajang pada jendela kecil dengan berhiasakan belah ketupat dan di hiasi dengan motif buih serta ornament daub-daun. Pada bagian pintu masuk candi ngetos kanan dan kiri terdapat dua relung kecil yang diatasnya sebuah ornament yang mengingatkan terhadap belelai makasa tetapi jika diperhatikan lebih lama ternyata sebuah bentuk spiral yang sudah lama yang sudah di perindau. Pada bagian tempat masuk sebelah kiri dalam candi ngetos ini seharusya terdapat arca nandhiswara, sedangkan sebelah kana terdapat archa maha kala. Dasarnya di Indonesia ini motif kala sendiri di tempatkan pada bagian pintu masuk candi. Kemudian pada candi ngetos ini motif kala berada di setiap atas relung pada baghian kiri dan kanan pintu masuk candi ngetos.

PENUTUP

Dalam melakukan penelitian ini kita dapat mengetahui bagaimana Sejarah candi ngetos yang berada di desa ngetos kecamatan ngetos kabupaten nganjuk ini. Keadaan candi ngetos sekarang ini masih mengalami kerusakan sedikit pada bagian kaki candi ngetos. Lokasi candi ngetos ini juga berada di kompleks penduduk, selain itu disamping candi ngetos ini kuga

terdapat madrasah dan juga masjid. Pada penelitian yang sudah dilakukan bahwa candi ngetos sekarang ini juga hanya terdapat 1 relif dan juga bangunan candi saja. Mungkin setelah melakukan penelitian dan juga mendapatkan data Masyarakat ngetos dan juga pemerintah kabupaten ngajuk dapat lebih banyak membuat buku- buku yang mengarahkan pada Sejarah dan asal usul candi ngetos yang berada di kabupaten nganjuk, karena candi ngetos ini salah satu peningalan maja pahit yang menjadi pusat perhatian oleh masyaarakat luar.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah1 Diandra Amiruddin. Tolle2 Herman. Pinandito Aryo "Rancang Bangun Aplikasi Informasi Candi berbasis Teknologi (Studi Kasus: Candi Ngetos, Nganjuk)". *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer.* 2018.

Pinandito Panji Bayu. "Pelestarian Sejarah Dan Cagar Budaya Klasik Di Nganjuk Masa Bupati Soetrisno 1993-2003". *Journal Pendidikan Sejarah*.2018.

Yatmin. Afandi Zainal. "Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi". *Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kedir.* 2022.

.